

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH LUQMAN AL-HAKIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DESRUPSI

Nur Kholidah Nasution*

Abstract: The Qur'an is a guidance for Muslims as well as a miracle for all mankind. As a guideline it contains ideal values that can be implemented in a ideal systems. One of the values contained in the Quran is reflected through the story of Luqman al-Hakim who detailed the story of a man named Luqman who conveyed wisdom to his son. This wisdom has relevance to Islamic education and its implementation in life today. This research is qualitative-descriptive research. This study seeks to answer how the reflection of the value of Islamic education that can be internalized by society in the era of disruption with the characteristics of the development of science and technology but suffered a moral setback or moral deandence. The values of education that can be internalized and contain ideal educational values as contained in the story of Luqman al-Hakim are advice, moral education and religious education.

Keyword: Internalizations, Islamic Education

Pendahuluan

Sebagai sumber utama dalam Islam, al-Qur'an memiliki posisi istimewa bagi kaum muslimin baik dalam struktur keimanan (*teologis*) maupun dalam rumusan kehidupan (sosial) mereka. Secara *teologis*, ini berkaitan dengan hakikat al-Qur'an itu sendiri yang merupakan *kalam Allah*, sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengarahi kehidupan ini. Implikasi secara sosiologis adalah al-Qur'an menjadi sumber nilai, norma, hukum, paradigma dan inspirasi bagi seorang Muslim dalam

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: nurkholidanasution@uinmataram.ac.id



mengkonstruksi bangunan hidup dan kehidupannya, kapanpun dan dimanapun sebagai wujud dari sifat al-Qur'an yang *rahmatan li al-'alamin*. (Departemen Agama RI, 2000: 171) Allah Swt menurunkan al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat darinya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah Swt dalam menurunkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap Muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa ((Departemen Agama RI, 2000: 171):

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Pendidikan merupakan suatu perkara yang sangat diwajibkan bagi setiap Muslim. Wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw pun telah menyinggung masalah pendidikan. Keistimewaan al-Qur'an tersebut memunculkan usaha kaum Muslimin untuk mempelajari kandungannya dari berbagai aspek keilmuan yang berkembang dalam khazanah intelektual Muslim, baik melalui lembaga formal maupun non formal. Pendidikan Islam menjadi dasar bagi setiap Muslim yang dibangun dan dipupuk sedari kecil, pendidikan ini berupa nilai-nilai akhlak dan moralitas yang terinternalisasi dan sumbernya berasal dari al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat ditemukan melalui jejak-jejak kisah para Nabi ataupun kisah khusus seperti misalnya kisah tentang Luqman al-Hakim. Kisah Luqmanul Hakim yang tertera di al-Qur'an seringkali dimuat dalam literatur Islam. Kisah tersebut tentunya dimuat berdasarkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an memuat banyak kisah-kisah inspiratif untuk diambil pelajarannya. (Achmad Baiquni, 1994: 2) Kisah Luqmanul Hakim menjadi salah satu kisah dengan metode pendidikan antara seorang ayah dan anaknya. Meskipun sudah berlalu, makna yang terkandung di dalamnya tetap relevan sampai saat ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses asimilasi budaya, menjadikan pendidikan Islam pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang kian berat, (Muhibbin Syah, 2004: 139) sehingga nilai-nilai Islam harus tertanam kuat dalam setiap generasi Muslim. Di zaman Rasulullah Saw periode Madinah, pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang dilakukan pada periode Mekkah. Pendidikan akhlak sebagai penekanan mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan sebagai suri tauladannya secara langsung oleh Rasulullah Saw. (Laelatul Badriah, 2015: 9)

Adapun tujuan pendidikan secara khusus menurut Ahmad Tafsir ialah agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat. (Laelatul Badriah, 2015: 4) Tujuan ini dapat diraih dengan metode yang tepat yang selaras dengan perkembangan zaman tanpa harus keluar dari pedoman pendidikan Islam yaitu al-Qur'an. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan adaptasi kurikulum. (Amirul Bakhri, 2015: 15) Dalam perputaran zaman yang sangat signifikan, dunia pendidikan Islam akan mendapatkan tantangan dalam proses penerapan metode-metodenya. Kemerosotan akhlak pada anak-anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat disebabkan beberapa faktor di antaranya kurangnya keterlibatan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak, dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya serta buruknya komunikasi antara orang tua dan anak. (Amirul Bakhri, 2015: 7) Pendidikan akhlak dapat pula diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Individu pada dasarnya merupakan makhluk pembelajar dalam setiap konteks perkembangan budaya. (Munif Chatib, 2014: 81) Oleh karenanya, kita perlu menyediakan pendidikan ideal sebagai usaha mengembalikan nilai-nilai kultural yang mulai hilang di masa kini maupun kemungkinan-kemungkinan di masa depan.

Dalam masyarakat Islam, baik buruknya akhlak seseorang merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Agama

Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan akhlak yang mulia atau akhlak yang baik sehingga dapat mewujudkan ketentraman di tengah-tengah masyarakat, orang yang tidak memiliki akhlak, maka perbuatan dan tingkah lakunya akan jauh dari sikap terpuji. Seperti yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat perbuatan maksiat yang oleh masyarakat dinilai sebagai sebuah perbuatan yang lazim, banyaknya terjadi tindakan kriminal, minum-minuman keras, bahkan perilaku durhaka terhadap orang tua sering sekali terjadi. ini adalah sebuah bukti yang nyata telah terjadinya krisis akhlak ditengah-tengah masyarakat.

Metode pendidikan Luqman al-Hakim menjadi salah satu metode yang harus tetap ditelaah mengingat efektifitasnya dalam membantu pertumbuhan kepribadian seperti pendidikan keluarga yang menjadi wadah untuk menyampaikan nilai moral membangun karakter anak. (Zuhairini, 2004: 177) Metode yang dihasilkan dari metode Luqmanul Hakim di antaranya nasihat, tanya-jawab dan keteladanan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan menguarakan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam ideal menurut Luqman al-Hakim dan relevansinya terhadap realitas perkembangan zaman terutama pada masa Desrupsi? Serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan mudah oleh masyarakat?

Penelitian ini merupakan penelitian literatur. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan yang mendalam. Kajian literatur merupakan suatu jenis kajian khazanah yang mendukung peneliti untuk menentukan penyelesaian masalah pada yang akan dibahas. Sumber informasi dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah, buku, laporan, surat kabar, situs dan lain-lain.

Tinjauan Pustaka

Surat ini dinamakan surat Luqman mengingat tokoh yang diangkat ialah seseorang yang bernama Luqman. Adapun asbabunnuzul surat ini ialah suatu ketika orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang kisah Luqman

beserta anaknya dan ketaatan serta kepatuhannya kepada kedua orangtuanya, maka turunlah surat ini. (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 2012: 130) Luqmanul Hakim menjadi sosok guru dengan sekian nasihat yang termuat dalam al-Qur'an yang kemudian ramai ditulis dalam literatur Islam. Dengan demikian, Luqman al-Hakim secara tidak langsung memberikan andil dalam dunia pendidikan Islam melalui nasehat yang di dalamnya mengandung metode-metode pendidikan berbasis al-Qur'an.

Menurut Hamka pendidikan adalah untuk membantu memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan-Nya, memperhalus akhlakunya, dan senantiasa berupaya mencari keridhoan Allah Swt. Adapun tujuan pendidikan menurut Hamka adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah Swt. Perinsip dalam pendidikan Islam adalah Tauhid, sebab dengan Tauhid akan memberi nilai tambahan bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar.

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk. Apabila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud akhlak yang baik. (Sykh abu bakar al-jaza'iri, 2017: 265)

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah dan baik menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlaq yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk,

maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. (Sykh abu bakar al-jaza'iri, 2017: 32)

Abdullah Ibnu Mubarak berkata, “Akhlak yang baik terdiri dari tiga: menjahui yang haram, mencari yang halal, dan berlapang hati kepada keluarga. Salah seorang penyair juga berkata: “orang yang berakhlak baik akan memiliki banyak teman dan sedikit musuh, perkara yang sulit akan mudah baginya, begitupun hati yang keras akan melunak terhadapnya. (Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, 2014: 13.)

Cara Mencapai Akhlak Mulia

Tidak disangsikan bahwa salah satu hal terberat bagi manusia adalah melawan hawa nafsu demi mengubah tabiat yang buruk lalu menggantinya dengan akhlak yang terpuji, cara yang akan membantu seseorang meraih akhlak mulia adalah: *Mengikhlaskan Niat*, memurnikan atau kehendak untuk ingin mempunyai akhlak mulia semata-mata mengharap ridho Allah. *Memohon pertolongan Allah*, seorang hamba sekuat apapun tidak akan mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan Allah. *Menuntut ilmu*, ilmu ibarat cahaya ia menerangi jalan seseorang menuju Allah. *Berteman dengan orang-orang yang soleh*, teman yang solehah adalah salah satu faktor yang akan membantu kita meraih akhlak mulia. (Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, 2014: 62-78)

Kisah Muhammad SAW Memberi Contoh Akhlak kepada Anak

Anak memiliki dunia yang berbeda dengan orang dewasa, anakpun memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa kita bisa melihat imajinasi yang terbangun dalam keseharian anak. Misalnya: ketika melihat tempat pensil, anak tentu akan berimajinasi dengan sangat luar biasa. Perbedaan sudut pandang antara anak dan orang dewasa, terkadang membuat keduanya sulit untuk duduk bersama. Nabi Muhammad Saw, dalam bergaul dengan anak-anak, selalu memuat banyak sekali bentuk dan kisah yang edukatif, pemimpin dan pendidik ummat tetapi tidak samapai melupakan keadaan dan tabiat anak-anak. (Muhammad Zulian Alfaizi, 2019: 67-69)

Pembahasan

Ada beberapa nilai pendidikan Islami yang dapat diambil dari kisah Lukman al-Hakim dan dapat diterapkan pada generasi Islam pada masa kini, nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Nasihah

Nasihat Luqman Hakim merupakan metode Pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqman Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik karena nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati terlebih jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa suci. (Milya Sari, 2020) Dalam mendidik anak, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh yang disebut *mauiz̤ah* (مَوْعِظَةٌ) yakni metode yang dapat menyentuh hati, mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki melalui nasihat-nasihat yang dibarengi dengan ketauladanan atau panutan. (Fithrialfi: 157) Dalam kesempatan yang lain, Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

“Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. (QS. An-Nisa’: 58)

Di dalam surah Luqman kata yang menunjukkan nasihat adalah *يَعِظُهُ* berasal dari kata *وَعِظَ-يَعِظُ* yang artinya menasehati. Kata (*يَعِظُهُ*) *ya'idzuhu* terambil dari kata (*وَعِظُ*) *wa'izh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Menurut Al-Khalil, *وَعِظَ-يَعِظُ* adalah mengingatkan sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati dengan cara yang baik yang berarti

mengingatkan apa yang dapat melembutkan kalbu berupa pahala dan siksa sehingga ia menerima nasihat. (Fithrialfi: 157)

Jadi dapat dikatakan bahwa *مَوْعِظَةٌ* (*Mauiz̤hoh*) adalah pemberian nasihat dan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh *kalbu* (hati) dan menggugah diri untuk mengamalkannya. Nasehat sebagai salah satu metode pendidikan, berarti peringatan yang mempunyai pengertian bersifat bimbingan dan pengarahan yang dapat membangkitkan emosi dan perasaan orang lain untuk mau melaksanakan perbuatan baik. (Muhammad Ibn Abi Bakr Abd al-Qadir al-Raziy, 1994: 647)

Sayyid Quthub berkata, “Nasihat yang disampaikan Luqman kepada putranya adalah nasihat bijak. Nasihat yang membebaskan dari aib dan orang yang mengucapkannya (Luqman) telah dikaruniai hikmah. Nasihat yang tidak menuduh karena tidak mungkin seorang ayah menasihati putranya dengan menuduh. Nasihat ini menegaskan masalah tauhid.” (Ibrahim Abdul Muqtadir: 58) Dengan metode nasehat bermakna menyajikan bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang diberi nasehat untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah yang diberi nasehat, tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya yang bersifat duniawi tetapi juga mementingkan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidik yang memberikan nasehat, hendaknya bersih dari perbuatan *riya'* dan bersih dari anggapan orang bahwa perbuatannya itu memiliki maksud lain dari yang disampaikan. (Abdurrahaman An-Nahlawi, 1992: 404)

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena diharapkan menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan keberkahan masyarakat. Memberikan nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di antara umat Islam terlebih jika nasihat itu diberikan semata karena Allah Swt dan muncul karena kasih sayang. Dengan demikian hal tersebut seakan memberikan gambaran bahwa pemberi nasehat menaruh perhatian besar supaya saudaranya mendapat kebaikan. Luqman al-Hakim menerapkan metode pendidikan yang mampu menggugah

perasaan dengan penuh kecintaan dan bijaksana yang dilakukan secara terus menerus. Metode yang menyentuh perasaan yang disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan seseorang akan banyak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Luqman disamping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode *targhib* dan *tarhib*. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah Swt, tentang Luqman. Seperti ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan "*Janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar*". Begitu juga ketika Luqman mengatakan, "*Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya.*" Metode *targhib* dan *tarhib* sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai dalam kehidupan anak maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992: 69)

Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. (M. Rifa'I Sitompul: 67) Pentingnya metode keteladanan ini, bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan meniru perilaku figur pendidik sehingga dengan metode ini diharapkan jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik dibandingkan melalui metode nasehat atau petuah lisan. Keteladanan dalam Pendidikan menempatkan orang tua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figur pendidik akan tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya. (Abdan Rahim: 70)

Keteladanan yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim menjadikan dirinya figur untuk diikuti oleh anaknya. Karna posisi Luqmanul Hakim adalah seorang pendidik maka harus menunjukkan hal-hal baik dalam kehidupannya yang dilihat oleh anaknya. Dalam al-Qur'an, Allah Swt juga menjelaskan perihal keteladanan melalui firman-Nya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Rasulullah Saw adalah contoh tauladan yang baik bagi umat Islam karena mempunyai budi pekerti yang baik dan berakhlak mulia. Apabila Beliau Saw menyuruh para sahabat berbuat baik, Beliau Saw terlebih dahulu mengerjakannya. Oleh karena itu, apabila orang tua menyuruh anaknya berbuat baik, maka orang tua seharusnya berbuat baik terlebih dahulu kemudian anaknya akan mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orang tua. Metode keteladanan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim sebagai suatu metode untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anaknya agar ia dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan semacam ini memberikan manfaat yang sangat besar dalam pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan lain-lain.

Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, baik perkataan dan perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. (Abdan Rahim: 70-71)

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam keberhasilan pendidik. Seorang Pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang efektif dan akan mendorong terbentuknya kepribadian seperti moral, spiritual maupun sosial. Sebab seorang pendidik menjadi contoh yang akan ditiru dalam segala perilaku, sopan santun serta semua ucapannya. Ketika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, diharapkan anakpun akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki akhlak yang mulia serta taat dalam beragama.

Pembiasaan

Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang. (Abd. Basir: 184) Jika dicermati, Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi Pendidikan. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah ia lakukan. Perihal nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya dan proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan. (Abd. Basir: 184) Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan diharapkan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak didik karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam sehari-hari. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang diharapkan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian diharapkan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan

diharapkan sampai dewasa. Adapun metode pembiasaan dalam surah Luqman antara lain: Berbuat baik kepada kedua orang tua; Mendirikan shalat; *Amar ma'ruf nahi mungkar*; Bersabar; Tidak boleh sombong; Sederhana dalam berjalan; dan Melunakkan suara

Pesan di atas dikisahkan Allah Swt melalui Luqman al-Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia. Pesan Luqman di atas yang harus dibiasakan sejak kecil, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Sebaliknya yang harus dihindari dan yang harus dibuang sejak kecil yaitu tidak boleh sombong.

Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya. Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surah Luqman yaitu: larangan menyekutukan Allah Swt dan meyakini adanya tempat kembali. Adapun 3 prinsip sistem nilai ajaran pendidikan Islam sebagai mana yang dikatakan oleh zuhairi, ketiga prinsip ini disebut “tri tunggal”, baik dalam prinsip-prinsip dasarnya maupun dalam prakteknya. Semakin kuat keimanan seseorang dan semakin taat seseorang, maka semakin baik pula akhlakunya. Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang makna kepribadian secara definitif terhadap jati diri manusia, namun pada umum-nya mereka mengakui bahwa peran pendidikan dan pengalaman religiusitas anak akan memegang peran yang sangat penting. (Mukodi: 433)

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. (Khaerudin: 77) Adapun materi utama dalam pendidikan Islam adalah pendidikan aqidah atau tauhidullah (mengesakan Allah Swt) yakni keyakinan kuat akan menghadirkan-

Nya di dalam hati pada setiap kesempatan hidup, kesadaran bahwa Dia sepenuhnya melihat apa yang dilakukan oleh manusia. (Khaerudin: 77) Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asnelly Ilyas bahwa pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik. (Fithrialfi: 14.) Pendidikan agama dan spritual ini dapat dikatakan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada diri manusia melalui bimbingan agama. Begitu juga pembekalan dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Adapun yang pertama kali ditanamkan adalah keimanan yang kuat kepada Allah Swt.

Adapun tujuan pendidikan aqidah adalah untuk: pertama, memperkokoh keyakinan tiap manusia bahwa Allah Swt ialah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta sehingga ia mampu terhindar dari perbutan yang syirik. Kedua, untuk mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia yakni sebagai makhluk Allah Swt dan ketiga, mencetak tingkah laku manusia menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia. (Khaerudin: 1) Penanaman pendidikan aqidah dapat dilihat dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran padanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Pada kandungan ayat tersebut menjelaskan tujuan pokok pendidikan dalam surah Luqman yakni tauhid, melalui nasihat Luqma al-Hakim kepada anaknya agar tidak mempersekutukan dan menyamakan Allah Swt dengan yang lainnya. Hal ini dapat dikatakan sebuah kezaliman mengingat kezaliman adalah meletakkan sesuatu yang bukan pada letaknya seperti orang yang menyamakan sesuatu dengan penciptanya yakni Allah Swt, tentunya

perbuatan tersebut merupakan kedzaliman yang besar. (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 121)

Kemudian Luqmanul Hakim melanjutkan pada ayat yang sama yang menjelaskan tentang begitu bahayanya sirik yang merupakan kedzaliman yang sangat besar. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: “ketika turun surah Al-An'am ayat 82 yang artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 121) Para sahabat pun berat mengamalkan ayat ini. Mereka bertanya” apakah ada diantara mereka yang keimanannya tidak tercampur dengan perbuatan dzalim? Lalu Rasulullah bersabda: “Bukan itu yang dimaksud. Tidaklah kamu mendengar perkataan Luqman?: hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (HR. Muslim). (Nopi Harmaliani: 78)

Telah jelas bahwa maksud dari hadis di atas adalah Rasulullah Saw menegaskan kepada para sahabatnya bahwa Luqman al-Hakim telah mengajarkan dengann cara menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt, karena menyekutukan-Nya adalah benar-benar perbuatan yang dzalim. Aqidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pada rukun iman saja, yaitu iman pada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan qadla-qadar semata tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai cara bagaimana manusia menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

Begitu pula dengan tatanan cara beribadah kepada-Nya serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang telah diyakini karena aqidah akan menuntun umat manusia untuk senantiasa taat kepada Allah Swt dan yakin dengan sebenarnya yakin bahwa aturan-Nya adalah aturan yang benar. (Khaerudin: 3) Salah satu hal yang dapat diterapkan dalam upaya menanamkan pendidikan aqidah ialah dengan membiasakan ucapan

yang tertuju kepada pengesaan Allah Swt seperti *tahlil* (لا إله إلا الله) yang sarat akan kandungan *tauhidullah*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip oleh Hamad Hasan Ruqaiith tentang masalah hukum anak yang lahir, yaitu: “Bahwa apabila seorang anak pada usia dini telah diajarkan untuk mengucapkan kalimat tahlil maka awal yang menembus pendengarannya adalah kalimat tauhid untuk *ma’rifat* kepada Allah Swt, bahwa dia bersemayam di atas ‘*arsy*-Nya dan selalu mendengar perkataan mereka di mana pun ia berada. (Fithrialfi: 15) Pada rangkaian ayat 13-15 surah Luqman, Allah Swt mengabarkan tentang wasiat Luqmanul Hakim kepada anaknya. Bahwasanya Allah Swt juga telah menganugrahkan hikmah kepadanya, Allah Swt menceritakan bahwa suatu saat nanti Luqmanul Hakim akan memberikan wasiat atau wejangan kepada anaknya. Mengingat bahwa nasehat yang akan diberikan tertuju kepada anaknya maka nasehat pertama yang diasampaikan oleh Luqmanul Hakim adalah langkah anaknya hendaknya menyembah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kapanpun dan di manapun.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. (Mukodi: 446) Kemudian ditambahkan, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama. (Mukodi: 446)

Pendidikan akhlak merupakan bagian daripada ajaran pendidikan Islam. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik, berakhlak mulia serta melarang akhlak yang tercela yang di mana

ajaran tersebut akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam bersosial berbangsa ataupun beragama. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik kesyari'atan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat sebuah pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia dalam meraih kesuksesannya. (Sungkowo, 2014: 33) Materi pendidikan akhlak dapat ditemukan di dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي ۖ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”.

Luqman al-Hakim menggabungkan pesan beribadah kepada Allah Swt dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Terutama sosok ibu yang telah bersusah payah mengandung dalam keadaan lemah dan semakin bertambah lemah. Kemudian setelah melahirkan, ibu juga merawat dan menyusui (dalam dua tahun). (Ahmad Mustafa Al-Maragi: 122) Dalam pendidikan akhlak juga dapat dilihat dari hubungan di dalam keluarga seperti posisi seorang anak dengan orang tuanya. Keluarga juga menjadi bagian penting dalam mengambil peran pada perjalanan pendidikan akhlak dalam kekeluargaan di samping juga perjalan pendidikan akhlak di dalam lingkungan sekolah. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar, maka dalam mendidik dan membina akhlak remaja, orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa remaja merupakan masa transisi yang kritis.

Sikap anak terhadap pendidikan agama Islam di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama Islam dan

guru agama khususnya. Perlakuan orang tua terhadap anak merupakan unsur pembina lain dalam pribadi anak dan perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. (Sungkowo: 34)

Catatan Akhir

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim dan menjadi mukjizat bagi seluruh umat manusia mengandung prinsip-prinsip pendidikan guna membentuk karakter pribadi Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Salah satu nilai-nilai pendidikan Islam yang tertuang dalam kitab suci umat Islam ini adalah kisah tentang Luqman al-Hakim, tidak disebutkan secara mendetail apakah Luqman termasuk dari kalangan nabi atau tidak dan masih menjadi perdebatan di kalangan ahli tafsir. Tetapi nilai-nilai yang termuat dalam kisahnya syarat dengan spirit untuk mendidik anak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diinternalisasi sebagai akarakter seorang Muslim dalam menghadapi kehidupan zaman adalah nasihat, akhlak dan pendidikan akidah.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Hery Noer Aly dan K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-jaza'iri, Syaikh Abu Bakar. 2017. *minhajul muslim*, Jakarta, Darul Haq.
- Alfaizi, Muhammad Zulian. 2019. *Akhlak Al-Quran*, Yogyakarta, Laksana .
- al-Raziy, Muhammad Ibn Abi Bakr Abd al-Qadir dalam "*Mukhtar al-Shibab*", Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1994. "*Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*", (Bandung: C. V. Diponegoro
- Badriah, Laelatul. 2015. "*Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik*", LITERASI, Vol. VI, Nomor 2.

- Baiquni, Achmad. 1992. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Bakhri, Amirul. 2015. 'Ttantangan Pendidikan Agama Islam di Mmadrasah, Jurnal Madaniyah, Vol. VIII.
- Chatib, Munif. 2014. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, Cet. 15.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari. 2014. *aktualisasi akhlak muslim*, Jakarta, Imam Assafi'i.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV.Penerbit Diponogoro
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Khaerudin, "Penanaman Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini", dalam [http/ /www.media.neliti.com/artikel/khaerudin77](http://www.media.neliti.com/artikel/khaerudin77).
- Sungkowo. 2014. "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)", Nur El-Islam, Vol. 1, Nomor 1.
- Prof. Dr. H. Pimako Setyosari, M. Ed, 2013 *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan karya*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama).
- Muh. Fitrah, M.Pd & Dr. Luthfiyah, M.Ag, 2017, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak).
- Zuhairini. 2004. dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara Al-Maragi,